

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah belajar merupakan bentuk pendidikan nonformal yang berperan penting dalam menjangkau anak-anak dari keluarga kurang mampu yang kesulitan mengakses pendidikan formal. Di wilayah marjinal seperti Cilincing, Jakarta Utara, rumah belajar hadir sebagai alternatif yang memungkinkan anak-anak untuk tetap mendapatkan ruang belajar, bimbingan, dan penguatan karakter. Menurut penelitian oleh (Rahmawati & Suryadi, 2019), meskipun fokus utama mereka adalah pendidikan formal, konsep rumah belajar dapat diterapkan sebagai sarana alternatif bagi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal yang memadai. Rumah belajar tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan karakter anak-anak melalui berbagai aktivitas edukatif (Putri S & Dirgantoro, 2021).

Berdasarkan hasil observasi bersama salah satu pemilik Rumah Belajar di Cilincing, ditemukan bahwa banyak masyarakat sekitar maupun relawan dari luar daerah belum sepenuhnya memahami pentingnya peran rumah belajar sebagai pendidikan nonformal. Dalam hasil observasi disebutkan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan hanya bisa diperoleh melalui sekolah formal, padahal anak-anak di lingkungan mereka banyak yang tidak memiliki legalitas administratif untuk masuk sekolah negeri. Hal ini mempertegas adanya ketimpangan akses informasi dan perlunya media komunikasi yang dapat menjangkau masyarakat luas.

Berdasarkan laporan (UNICEF, 2020), sekitar 5,6 juta anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan di Indonesia hidup di permukiman kumuh, dan sekitar 37% dari mereka berada di bawah garis kemiskinan, yang berdampak pada akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas. Kesadaran masyarakat yang masih rendah

terhadap pentingnya rumah belajar sebagai pendidikan nonformal juga menjadi salah satu penghambat utama.

Banyak pihak masih menganggap bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui jalur formal. Padahal, dalam beberapa kasus, rumah belajar merupakan satu-satunya sarana pendidikan yang tersedia bagi anak-anak yang tidak memiliki legalitas administratif atau berasal dari keluarga miskin. Hal ini diperkuat melalui hasil pra kuesioner terhadap responden usia 18–30 tahun di Jabodetabek, yang menunjukkan bahwa 63,9% responden belum pernah mendengar istilah “rumah belajar”, dan 51,5% tidak mengetahui fungsi utamanya sebagai pendidikan alternatif bagi anak kurang mampu. Selain itu, hanya 31,8% yang tahu bahwa banyak anak di wilayah seperti Cilincing tidak memiliki legalitas dan sulit mengakses pendidikan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi di kalangan masyarakat muda urban terhadap realitas pendidikan di wilayah marginal.

Keterbatasan informasi mengenai komunitas relawan juga berdampak pada minimnya partisipasi publik, baik dalam bentuk donasi, waktu, maupun tenaga. Maka dari itu, dibutuhkan media komunikasi yang mampu menyampaikan informasi secara komprehensif dan representatif mengenai kontribusi rumah belajar dan relawan terhadap pendidikan anak-anak kurang mampu—salah satunya melalui medium *photobook*. *Photobook* menjadi salah satu media yang relevan untuk menyampaikan informasi ini karena kemampuannya menggabungkan dokumentasi visual dan naratif. Menurut (GRIFFIN et al., 2015) dalam buku “*A First Look at Communication Theory*”, gambar dan foto memiliki kekuatan komunikasi yang tinggi karena mampu menyampaikan makna tanpa memerlukan kata-kata secara eksplisit.

Dalam teori *symbolic interactionism* (h.56), dijelaskan bahwa manusia memahami dunia melalui simbol, termasuk gambar, yang dapat membentuk makna berdasarkan pengalaman dan persepsi individu. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi dalam *photobook* tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengomunikasikan pesan, emosi, dan nilai sosial kepada audiens. Penggunaan

*photobook* dalam konteks ini dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang bersifat informatif dan deskriptif mengenai peran komunitas relawan dan rumah belajar. Melalui pendekatan visual dan naratif, *photobook* dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang aktivitas dan kontribusi yang dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap rumah belajar dan komunitas relawan.
- Belum tersedianya media informasi yang efektif untuk merepresentasikan peran rumah belajar dalam mendukung pendidikan anak-anak kurang mampu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berupaya menjawab pertanyaan berikut, “Bagaimana perancangan media informasi berbentuk *photobook* dapat menyampaikan kontribusi komunitas relawan dalam mendukung rumah belajar sebagai bentuk pendidikan alternatif bagi anak-anak kurang mampu di Cilincing?”

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan *photobook* ini ditujukan untuk mendokumentasikan peran relawan dalam pengelolaan rumah belajar sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak kurang mampu. Dalam perancangan ini, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup dan sasaran audiens, yaitu sebagai berikut:

### 1. Objek Perancangan:

*Photobook* dirancang sebagai media informasi cetak yang menampilkan dokumentasi visual dan naratif mengenai aktivitas relawan, kondisi rumah belajar, serta kisah anak-anak kurang mampu penerima manfaat yang terdampak. Media ini bertujuan menyampaikan informasi secara faktual dan representatif nyata kondisi pendidikan bagi anak kurang mampu untuk

meningkatkan pemahaman tentang peran rumah belajar sebagai pendidikan non-formal.

## 2. Segmentasi Target (STP):

Kelompok masyarakat muda berusia 18–30 tahun, seperti mahasiswa, pekerja muda, dan komunitas sosial yang memiliki ketertarikan terhadap isu pendidikan, terutama yang berasal dari segmen sosial ekonomi B dan C. Kelompok ini dinilai memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan karena relatif lebih aktif di media sosial, terbuka terhadap isu sosial, dan memiliki akses terhadap pendidikan tinggi serta jaringan komunitas. *Photobook* ini dirancang dengan bahasa visual dan naratif yang komunikatif agar mudah diakses oleh kelompok ini, sehingga dapat memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan kesadaran publik tentang keberadaan dan peran rumah belajar sebagai alternatif pendidikan.

## 3. Konten Perancangan:

Isi *photobook* meliputi dokumentasi peran relawan di rumah belajar, narasi pengalaman anak-anak penerima manfaat, profil singkat komunitas relawan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan pendidikan non-formal. Pendekatan visual bertujuan untuk memberikan gambaran nyata dan membangun pemahaman mendalam tentang kondisi pendidikan anak-anak kurang mampu di Indonesia.

### 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang media informasi berbentuk *photobook* yang mendokumentasikan kontribusi komunitas relawan dalam mendukung rumah belajar di Cilincing sebagai pendidikan alternatif. *Photobook* dirancang untuk menyajikan data visual dan naratif sebagai bentuk representasi dari kegiatan komunitas relawan dan kondisi rumah belajar di Cilincing. Informasi ini ditujukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran rumah belajar sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal.

### 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Selama menyusun Tugas Akhir ini, terdapat dua manfaat yang didapatkan oleh penulis:

## 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam penerapan media informasi berbasis visual untuk menyampaikan isu sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan media informasi berbasis dokumentasi fotografi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan rumah belajar dan peran relawan. Kontribusi lain dari penelitian ini adalah dalam kajian desain komunikasi visual terkait efektivitas media cetak dalam menyampaikan informasi secara emosional dan naratif.

## 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam merancang *photobook* dokumenter, terutama dalam aspek fotografi dokumenter, desain grafis, tipografi, dan ilustrasi sebagai bagian dari pilar Desain Komunikasi Visual (DKV). Dalam prosesnya, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip desain komunikasi visual dapat diterapkan dalam menyusun narasi visual yang efektif dan menarik.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi komunitas relawan dalam mendokumentasikan kegiatan mereka dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan estetis, sehingga informasi mengenai peran dan kontribusi mereka lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Selain itu, perancangan *photobook* ini menyediakan contoh penerapan strategi perancangan media, termasuk tata letak, elemen visual, dan *storytelling* berbasis desain yang mendukung penyebaran wawasan mengenai isu sosial, khususnya terkait pendidikan alternatif di Indonesia.

*Photobook* ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi individu atau organisasi yang ingin memahami lebih dalam mengenai peran relawan dan rumah belajar sebagai bagian dari sistem pendidikan non-formal di Indonesia dalam menyampaikan pesan secara efektif.